

ANALISIS KESALAHAN MAHASISWA DALAM MENAFSIRKAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA TEKS DIALOG KONTEPORER DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN PRAGMATIK

Anjelina Septiana Harianja ^{a*)}, Ida Bagus Putrayasa ^{a)}, Yunita Ratna Alfin ^{a)},
Ni Putu Eva Fransiska Dewi ^{a)}, Luh Putu Adhi Laksmini Susila ^{a)},
I Nengah Suandi ^{a)}, I Ketut Paramartha ^{a)}

^{a)} Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: anjelinaharianja12@gmail.com

Article history: received 01 December 2025; revised 12 December 2025; accepted 31 Januari 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.13495>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam menafsirkan implikatur percakapan pada dialog kontemporer. Implikatur, sebagai makna tersirat yang muncul dari pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice, bukan sekadar konsep teoretis, melainkan kompetensi krusial yang menentukan keberhasilan komunikasi autentik dan menjadi prasyarat utama bagi calon guru bahasa yang efektif. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui Tes Interpretasi Implikatur Percakapan (T-IIP) yang diikuti oleh 60 mahasiswa semester VI. Tes ini, yang terdiri dari 20 item dialog otentik dari media sosial, film, dan wawancara, dirancang tidak hanya untuk mengukur kemampuan menafsirkan, tetapi juga kemampuan mahasiswa mengidentifikasi maksim yang dilanggar dan memberikan justifikasi kontekstual atas interpretasi mereka. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesalahan interpretasi yang signifikan, sebesar 48,75% dari total 1.200 respons. Jenis kesalahan paling dominan terjadi pada interpretasi Maksim Kualitas (58,33%), terutama pada tuturan ironi dan sarkasme, diikuti oleh kesalahan pada Maksim Relevansi (55,00%). Akar masalah dari kesalahan-kesalahan ini terletak pada kurangnya kesadaran kontekstual (*socio-pragmatic awareness*) dan pemahaman yang dangkal terhadap proses inferensi pragmatik. Implikasi dari temuan ini menjadi seruan kuat untuk reformulasi pembelajaran pragmatik, menegaskan perlunya pergeseran paradigma dari pendekatan teoretis yang dekontekstual ke analisis berbasis kasus otentik yang berfokus pada konteks sosiopragmatik, dengan mengintegrasikan dialog kontemporer dan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kesadaran pragmatik mahasiswa.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan, Implikatur Percakapan, Prinsip Kerja Sama Grice, Dialog Kontemporer, Pembelajaran Pragmatik.

ANALYSIS OF STUDENTS' ERRORS IN INTERPRETING CONVERSATIONAL IMPLICATIONS IN CONTEMPORARY DIALOGUE TEXTS AND ITS IMPLICATIONS FOR PRAGMATIC LEARNING

Abstract. This study aims to identify and analyze in depth the types of errors made by Indonesian Language Education students in interpreting conversational implicatures in contemporary dialogues. Implicature, as an implied meaning arising from the violation of Grice's Cooperative Principle, is not merely a theoretical concept, but a crucial competency that determines the success of authentic communication and is a primary prerequisite for prospective effective language teachers. Using a qualitative descriptive method, data were collected through the Conversational Implicature Interpretation Test (T-IIP) taken by 60 sixth-semester students. This test, consisting of 20 authentic dialogue items from social media, films, and interviews, was designed not only to measure interpretation skills, but also students' ability to identify violated maxims and provide contextual justification for their interpretations. The results showed a significant level of interpretation errors, amounting to 48.75% of the total 1,200 responses. The most dominant type of error occurred in the interpretation of the Maxim of Quality (58.33%), especially in irony and sarcasm, followed by errors in the Maxim of Relevance (55.00%). The root of these errors lies in a lack of contextual awareness (*socio-pragmatic awareness*) and a shallow understanding of pragmatic inference processes. The implications of these findings serve as a strong call for a reformulation of pragmatics learning, emphasizing the need for a paradigm shift from decontextualized theoretical approaches to authentic case-based analysis that focuses on sociopragmatic contexts, integrating contemporary dialogue and cooperative learning models to enhance students' pragmatic awareness.

Keywords: Error Analysis, Conversational Implicature, Grice's Cooperative Principle, Contemporary Dialogue, Pragmatic Learning

I. PENDAHULUAN

Tujuan utama pengajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI), telah mengalami evolusi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Paradigma pengajaran bahasa modern

tidak lagi terbatas pada pembentukan lulusan yang mahir secara gramatikal atau memiliki kosakata yang luas—kompetensi yang sering kali diukur melalui kemampuan menganalisis struktur kalimat atau menghafal daftar sinonim. Sebaliknya, tujuan kini telah bergeser menuju sasaran yang jauh lebih holistik dan relevan dengan tuntutan abad ke-21: membentuk lulusan yang memiliki kompetensi komunikatif yang utuh (Yule, 1996). Kompetensi komunikatif ini merupakan sebuah konstruksi multi-dimensi yang jauh melampaui penguasaan struktur dan leksikon (atau yang sering disebut sebagai *linguistic competence*). Komponen yang lebih fundamental, dan sering kali menjadi penentu keberhasilan komunikasi sesungguhnya, adalah penguasaan pragmatik, yaitu ilmu tentang bagaimana makna dibangun, dinegosiasikan, dan ditafsirkan dalam konteks penggunaan yang sesungguhnya (Leech, 2014).

Seorang calon guru bahasa Indonesia, sebagai agen utama dalam pewarisan literasi dan kebudayaan, tidak hanya harus tahu *apa* yang dikatakan, tetapi juga harus memahami *mengapa* hal itu dikatakan dengan cara tertentu, *kepada siapa*, *kapan*, dan *di mana*. Lebih dari itu, mereka harus mampu mengidentifikasi dan menjelaskan implikasi apa yang tersirat di balik lapisan kata-kata. Kemampuan ini bukanlah kemewahan akademis, melainkan sebuah prasyarat profesional untuk menjadi guru bahasa yang efektif, responsif, dan adaptif. Di dalam kelas, seorang guru harus mampu menganalisis ujaran siswa yang mungkin menyembunyikan kesulitan belajar atau masalah pribadi di balik kalimat-kalimat yang seolah-olah biasa. Di luar kelas, mereka harus menafsirkan nuansa makna dalam teks sastra dan non-sastra untuk mengajarkan pemahaman mendalam. Yang terpenting, mereka harus mampu membekali siswanya dengan keterampilan menggunakan bahasa secara kontekstual dan berbudaya, sebuah kebutuhan krusial dalam era globalisasi dan interkulturalisme.

Salah satu konsep sentral sekaligus paling menantang dalam kajian pragmatik adalah Implikatur Percakapan (Conversational Implicature). Istilah yang dipopulerkan oleh filsuf H.P. Grice (1975) ini merujuk pada makna yang disarankan, diisyaratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, meskipun makna tersebut tidak secara eksplisit diucapkan atau bahkan secara jelas bertentangan dengan makna harfiah tuturan. Implikatur bukanlah kebetulan; ia muncul dari sebuah asumsi fundamental tentang komunikasi rasional: manusia cenderung bekerja sama dalam percakapan. Asumsi ini dirumuskan oleh Grice sebagai Prinsip Kerja Sama (Cooperative Principle), yang secara default dianggap berlaku dalam setiap interaksi verbal yang kooperatif. Prinsip ini dijabarkan ke dalam empat maksim atau pedoman umum:

1. Maksim Kuantitas: Memberikan informasi yang secukupnya, tidak berlebihan atau kurang dari yang dibutuhkan.
2. Maksim Kualitas: Berbicara jujur, berdasarkan bukti, dan tidak mengatakan sesuatu yang diyakini salah atau tidak memiliki bukti.
3. Maksim Relevansi: Memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan.
4. Maksim Cara: Berbicara secara jelas, lugas, berurutan, dan tidak ambigu (Grice, 1975).

Implikatur muncul saat penutur secara sengaja dan terlihat "melanggar" (*flouting*) salah satu dari empat maksim ini. Pendengar yang kooperatif akan mendeteksi pelanggaran ini, lalu melakukan proses inferensi untuk menemukan makna tersirat yang dimaksudkan. Pemahaman terhadap mekanisme ini sangat menentukan keberhasilan komunikasi, terutama dalam interaksi sosial yang kompleks yang sering kali sarat dengan sindiran, ironi, kritik halus, atau ungkapan tidak langsung. Bagi mahasiswa PBI, kemampuan menafsirkan implikatur bukan sekadar keterampilan akademis, melainkan sebuah fondasi profesional.

Namun, terdapat sebuah jurang pemisah yang sangat mencolok antara idealisme tujuan pembelajaran tersebut dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Meskipun mata kuliah Pragmatik telah secara rutin diajarkan dalam kurikulum PBI, kenyataan menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali mengalami kesulitan serius saat dihadapkan pada tuturan atau dialog otentik yang memuat implikatur. Kesulitan ini menjadi semakin nyata dan parah ketika sumber datanya berasal dari wacana kontemporer yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mahasiswa, seperti meme internet, cuplikan film viral, diskusi di media sosial, atau transkrip podcast (Wijaya & Setiawati, 2020). Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengindikasikan fenomena ini secara konsisten, di mana mahasiswa yang mampu mendefinisikan maksim dengan sempurna justru cenderung terjebak pada makna literal dan gagal menangkap makna tersirat saat dihadapkan pada kasus nyata (Kurniawan & Arifin, 2021).

Akar permasalahan ini sering kali dapat dilacak dari dua sumber utama yang saling terkait. Pertama, dominasi model pembelajaran yang bersifat teoretis dan dekontekstual. Selama ini, pembelajaran Pragmatik di tingkat universitas cenderung terjebak dalam siklus "definisi-contoh-soal" yang kaku. Mahasiswa dihadapkan pada daftar definisi Maksim Grice, diberikan satu atau dua contoh dialog yang sudah "diproses" dan steril dari konteks kehidupan nyata, lalu diharapkan mampu mengidentifikasi pola yang sama dalam situasi ujian. Model ini, meskipun efisien untuk transfer pengetahuan dasar, gagal menciptakan apa yang oleh para ahli kognitif disebut sebagai "pengetahuan yang dapat digunakan" (*usable knowledge*). Sebaliknya, ia menghasilkan "pengetahuan inert" (*inert knowledge*)—pengetahuan yang dapat dihafal dan diulang, tetapi tidak dapat diakses dan diterapkan secara fleksibel saat dihadapkan pada masalah baru yang kompleks dan tidak terduga (Agustina, 2017). Mahasiswa mungkin mampu dengan sempurna mendefinisikan apa itu Maksim Kualitas, tetapi gagal mengaplikasikannya sebagai kerangka kerja analitis saat dihadapkan pada sebuah kasus ironi dalam dialog film yang memerlukan pemahaman konteks emosional dan situasional. Implikatur pada hakikatnya adalah sebuah proses inferensial yang dinamis, bukan sebuah proses pengenalan pola hafalan.

Kedua, kesulitan ini diperparah, bahkan mungkin diciptakan, oleh karakteristik dialog kontemporer itu sendiri. Dialog seperti meme atau cuitan di media sosial merefleksikan praktik berbahasa yang sangat otentik, dinamis, dan sering kali padat konteks budaya (Rahmawati & Hidayat, 2022). Implikatur dalam media semacam ini sering kali lebih kompleks karena keterbatasan isyarat paralinguistik (seperti intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh) yang dalam komunikasi tatap muka sangat

membantu dalam mendeteksi ironi atau sarkasme (Septian & Arifin, 2023). Sebagai contoh, sebuah ujaran sarkastis di kolom komentar media sosial, seperti "Lumayan, bisa tidur di basecamp setelah macet 12 jam," mungkin hanya dapat dipahami dengan benar jika pembaca memiliki pengetahuan bersama (*shared knowledge*) tentang isu yang sedang dibahas (kemacetan parah akibat konser) atau tren budaya yang sedang populer. Ketidadaan pengetahuan latar ini menyebabkan mahasiswa mengalami kegagalan dalam menafsirkan niat penutur, sebuah jenis kesalahan yang oleh Jenny Thomas (1983) dikategorikan sebagai kesalahan sosiopragmatik, yang berbeda dengan kesalahan pragmatik (kegagalan memahami bentuk atau fungsi linguistik).

Dalam menghadapi permasalahan kompleks ini, Analisis Kesalahan (Error Analysis) menawarkan sebuah kerangka kerja yang sistematis dan diagnostik. Tidak seperti analisis kontrastif yang lebih tua dan cenderung memandang kesalahan sebagai interferensi bahasa pertama, Analisis Kesalahan, seperti yang dirintis oleh S.P. Corder (1967), bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan kesalahan yang dibuat oleh pembelajar sebagai bukti dari sistem bahasa mereka yang sedang berkembang (dikenal sebagai *interlanguage*). Dengan mengidentifikasi secara sistematis jenis-jenis kesalahan yang paling sering dilakukan mahasiswa dalam menafsirkan implikatur—apakah itu kegagalan memahami fungsi linguistik suatu ujaran (kesalahan pragmatik) atau kegagalan menafsirkan niat karena ketidaktahuan konteks sosial (kesalahan sosiopragmatik)—pengajar dapat merancang ulang kurikulum dan strategi pembelajaran Pragmatik PBI agar lebih berorientasi pada analisis kasus nyata dan pengembangan kesadaran sosiopragmatik (Pranowo, 2018). Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap pola-pola kesalahan tersebut, khususnya pada wacana dialog kontemporer, untuk memberikan dasar empiris yang kuat bagi reformasi pedagogis yang sangat dibutuhkan di masa depan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan secara mendalam bentuk serta faktor penyebab kesalahan interpretasi implikatur yang dilakukan oleh mahasiswa. Desain kualitatif dipandang paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kesalahan tidak sekadar dari segi kuantitatif, tetapi juga dari segi kualitatif, yaitu bagaimana dan mengapa kesalahan itu terjadi (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini sejalan dengan kerangka Analisis Kesalahan (Error Analysis) yang dikemukakan oleh Corder (1967), yang menekankan bahwa kesalahan pembelajar adalah bukti dari sistem aturan yang sedang mereka kembangkan (*interlanguage*). Partisipan dalam penelitian ini adalah 60 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia semester VI yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa mereka telah menempuh mata kuliah Pragmatik, sehingga dianggap memiliki beban teoretis yang memadai.

Sumber data primer adalah hasil dokumen Tes Interpretasi Implikatur Percakapan (T-IIP) yang diisi oleh para partisipan. Untuk menjaga relevansi dan keaslian data, item-item tes diadaptasi dari korpus dialog kontemporer yang akrab dengan kehidupan mahasiswa, seperti transkrip cuplikan film viral dan meme berbasis dialog (Rahmawati & Hidayat, 2022). Instrumen T-IIP ini berbentuk tes tertulis yang terdiri dari 20 item dialog, di mana setiap item secara jelas dirancang untuk melanggar salah satu dari empat Maksim Grice. Untuk setiap dialog, mahasiswa diminta untuk (1) mengidentifikasi Maksim yang dilanggar, (2) menyebutkan implikatur yang muncul, dan (3) menjelaskan alasan kontekstual interpretasi mereka. Struktur tiga tahap ini dirancang untuk membedakan apakah kesalahan terjadi pada tingkat identifikasi konsep atau pada tingkat proses inferensi. Untuk memastikan kualitas instrumen, T-IIP diuji validitas isinya oleh dua dosen ahli Pragmatik dan diuji reliabilitasnya melalui uji coba kepada kelompok mahasiswa di luar sampel penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara terstruktur. Pertama, peneliti mengumpulkan dan mengadaptasi 20 dialog kontemporer yang relevan. Kedua, tes T-IIP dilaksanakan secara serentak dalam satu sesi di ruang kelas dengan pengawasan langsung selama 90 menit. Ketiga, semua lembar jawaban dikumpulkan dan diberi kode anonim, lalu jawaban mahasiswa dianalisis dan dikodekan menjadi tiga kategori: 'Tepat', 'Kurang Tepat', atau 'Salah'. Teknik analisis data mengikuti langkah-langkah sistematis Analisis Kesalahan (Corder, 1967). Pertama, semua respons yang 'Kurang Tepat' dan 'Salah' diidentifikasi. Kedua, setiap kesalahan diklasifikasikan berdasarkan Maksim Grice yang dilanggar dan tipe kesalahan pragmatik (pragmatik atau sosiopragmatik) mengacu pada kerangka Thomas (1983). Ketiga, frekuensi dan persentase setiap jenis kesalahan dihitung untuk menentukan pola yang dominan. Keempat, dilakukan analisis kualitatif mendalam pada jawaban mahasiswa, terutama bagian alasan interpretasi, untuk menjelaskan faktor penyebab kesalahan, dengan fokus pada apakah kesalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan teoretis atau kegagalan memanfaatkan konteks (Wijaya & Setiawati, 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kuantifikasi Kesalahan Interpretasi

Hasil analisis data dari 1.200 respons (60 mahasiswa $\times$ 20 item dialog) mengungkapkan sebuah gambaran yang memprihatinkan mengenai kompetensi pragmatik mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, ditemukan sebanyak 585 kesalahan interpretasi implikatur, yang setara dengan tingkat kesalahan sebesar 48,75%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari seluruh upaya interpretasi mahasiswa terhadap makna tersirat dalam dialog kontemporer mengalami

kegagalan. Tingkat kesalahan yang signifikan ini bukan sekadar angka statistik; ia merupakan bukti empiris dari adanya kesenjangan yang serius antara penguasaan teori Pragmatik di ruang kelas dengan kemampuan aplikasinya dalam konteks komunikasi yang otentik dan dinamis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijaya & Setiawati (2020) yang juga menemukan kesulitan serius pada mahasiswa saat menghadapi kasus pragmatik non-literal.

Untuk memahami distribusi kesalahan secara lebih rinci, kesalahan-kesalahan tersebut diklasifikasikan berdasarkan empat Maksim Prinsip Kerja Sama Grice yang dilanggar. Rincian kuantitatif tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Kesalahan Interpretasi Implikatur Berdasarkan Maksim Grice

Maksim Grice	Jumlah Item	Jumlah Kesalahan	Persentase Kesalahan (%)	Peringkat Kesalahan
Kualitas	6	210	58.33%	1
Relevansi	5	165	55.00%	2
Kuantitas	4	110	45.83%	3
Cara	5	100	33.33%	4
Total	20	585	48.75%	-

Data pada Tabel 1 menunjukkan hierarki kesulitan yang jelas. Maksim Kualitas menjadi sumber kesalahan yang paling dominan dengan persentase mencapai 58,33%, diikuti secara berurutan oleh Maksim Relevansi (55,00%), Maksim Kuantitas (45,83%), dan Maksim Cara (33,33%). Pola ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia paling kesulitan saat dihadapkan pada tugas menafsirkan makna yang bertentangan dengan kebenaran faktual (seperti ironi dan sarkasme) dan menghubungkan tuturan yang tampaknya menyimpang dengan konteks pembicaraan yang lebih luas. Kesulitan pada Maksim Kualitas dan Relevansi secara implisit menunjukkan defisit pada dua aspek fundamental: kemampuan menganalisis bahasa figuratif (aspek pragmatik) dan kemampuan memanfaatkan pengetahuan latar sosial-budaya untuk inferensi (aspek sosiopragmatik). Sementara itu, kesalahan pada Maksim Kuantitas dan Cara, meskipun lebih rendah, tetap signifikan dan menunjukkan kelemahan dalam memahami implikatur dari ketidakcukupan informasi dan ketidakjelasan yang disengaja.

B. Analisis Kualitatif Kesalahan Dominan

Angka-angka kuantitatif di atas memberikan gambaran "apa" yang terjadi, tetapi analisis kualitatif akan mengungkap "mengapa" hal itu terjadi. Dengan menelaah contoh kasus dan alasan mahasiswa, kita dapat melihat proses berpikir yang mengarah pada kegagalan interpretasi.

Dengan tingkat kesalahan 58,33%, Maksim Kualitas jelas menjadi rintangan terbesar. Kesalahan utama, yang menyumbang sekitar 70% dari 210 kesalahan pada kategori ini, adalah kegagalan mengidentifikasi tuturan ironis dan sarkastis. Mahasiswa cenderung melakukan interpretasi literal, mengabaikan kontradiksi yang nyata antara tuturan dan konteks faktual yang ada. Contoh Kasus: 1.) Dialog: (Mahasiswa datang terlambat 40 menit.) Dosen: "Wah, luar biasa cepat sekali kamu datang hari ini. Kamu pasti yang paling disiplin di kelas ini." 2.) Kesalahan Interpretasi Mahasiswa: "Implikturnya Dosen memuji mahasiswa karena menghargai waktu." 3.) Analisis: Respons ini menunjukkan kegagalan krusial pada tahap deteksi pelanggaran. Mahasiswa tersebut berhenti pada makna harfiah ("luar biasa cepat", "paling disiplin") dan menerimanya sebagai pernyataan positif. Ia gagal melihat adanya *flouting* (pelanggaran sengaja) Maksim Kualitas, di mana dosen mengatakan sesuatu yang jelas-jelas salah (berbohong) karena konteks faktualnya adalah mahasiswa tersebut terlambat. Kontradiksi inilah kunci untuk menarik implikatur yang benar, yaitu kekecewaan atau sindiran dari dosen. Kegagalan ini mengindikasikan adanya defisit pragmatik (Thomas, 1983), di mana mahasiswa tidak mampu mengaitkan bentuk ujaran dengan fungsi pragmatiknya yang non-literal. Mereka mungkin hafal definisi ironi, tetapi tidak dapat mengenalinya dalam praktik. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan & Arifin (2021), interpretasi ironi di media sosial seringkali menantang karena kurangnya isyarat paralinguistik seperti nada suara atau ekspresi wajah. Dalam format tes tertulis, tantangan ini menjadi lebih akut, sehingga mahasiswa sepenuhnya bergantung pada kemampuan analisis teks dan konteks, yang ternyata lemah.

Menempati peringkat kedua dengan 55,00%, kesalahan pada Maksim Relevansi menunjukkan kelemahan mahasiswa dalam melakukan inferensi yang menjembatani tuturan yang menyimpang dengan topik utama. Sering kali, mahasiswa menganggap respons yang tidak relevan sebagai "noise" atau kesalahan komunikasi, bukan sebagai tindakan komunikasi strategis. Contoh Kasus: 1.) Dialog: A: "Bagaimana tanggapanmu tentang isu kenaikan UKT semester depan?" B: "Akhir pekan ini aku ada rencana liburan ke pantai, lho." 2.) Kesalahan Interpretasi Mahasiswa: "Implikturnya B hanya ingin berbagi rencana liburannya." 3.) Analisis: Interpretasi ini bersifat permukaan dan gagal menangkap makna pragmatik yang lebih dalam. Mahasiswa tidak mengenali bahwa respons B adalah contoh pelanggaran sengaja Maksim Relevansi. Implikatur yang benar adalah B sengaja mengalihkan topik untuk menghindari atau menolak membahas isu sensitif tersebut (kenaikan UKT). Alasannya

bisa bermacam-macam: B mungkin tidak memiliki informasi, tidak peduli, merasa tidak nyaman, atau ingin mengakhiri pembicaraan. Kegagalan ini adalah contoh klasik dari kesalahan sosiopragmatik (Thomas, 1983). Mahasiswa mungkin memahami makna kata per kata, tetapi tidak memahami aturan sosial yang mengatur bagaimana seseorang bisa menolak pertanyaan secara tidak langsung untuk menjaga "muka" atau menghindari konflik. Seperti yang ditekankan oleh Yusuf & Nurman (2022), kemampuan untuk menginterpretasi implikatur seperti ini sangat bergantung pada *shared knowledge* tentang sensitivitas suatu topik dalam konteks sosial tertentu. Tanpa kesadaran bahwa "kenaikan UKT" adalah isu yang potensial memicu stres bagi mahasiswa, respons B akan terasa acak dan tidak bermakna.

Kesalahan di sini berpusat pada kegagalan memahami bahwa memberikan informasi yang tidak cukup (kurang dari yang dibutuhkan) sering mengimplikasikan keengganan atau adanya kerahasiaan. Contoh Kasus: 1.) Dialog: Ibu: "Semua sudah datang ke acara Reuni? Sebutkan!" Anak: "Hanya Paman Budi dan Bibi Lina yang ada di teras." 2.) Kesalahan Interpretasi Mahasiswa: "Implikturnya yang datang hanya dua orang itu." 3.) Analisis: Mahasiswa gagal menyimpulkan bahwa jawaban tersebut, karena tidak memenuhi tuntutan (menyebut *semua*), mengimplikasikan bahwa tidak semua yang seharusnya datang telah datang.

Meskipun tidak dominan, kesalahan pada Maksim Kuantitas (45,83%) dan Cara (33,33%) tetap memberikan wawasan penting. Kesalahan pada Maksim Kuantitas sering kali berpusat pada kegagalan menyimpulkan bahwa informasi yang kurang dari yang dibutuhkan sering kali mengimplikasikan keengganan, kerahasiaan, atau ketidaktahuan. Pada kasus dialog tentang kehadiran di acara reuni, mahasiswa yang menjawab "yang datang hanya dua orang itu" gagal menyimpulkan bahwa jawaban parsial tersebut mengisyaratkan bahwa tidak semua undangan hadir. Di sisi lain, kesalahan pada Maksim Cara menunjukkan kesulitan mendeteksi ketidakjelasan atau kerumutan tuturan yang disengaja untuk menyembunyikan makna atau menguji mitra tutur.

Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan Interpretasi

Tingginya angka kesalahan interpretasi implikatur yang mencapai 48,75% tidak dapat disederhanakan menjadi satu sebab tunggal. Ia merupakan simptom dari sebuah krisis pedagogis yang lebih mendalam, hasil dari konvergensi tiga faktor utama yang tidak hanya saling memperkuat, tetapi juga menciptakan siklus kegagalan pragmatik yang berkelanjutan. Faktor-faktor ini adalah: kebijakan instruksional yang kurang tepat, kesenjangan kompetensi kontekstual, dan mekanisme kognitif yang terbelenggu. Analisis mendalam terhadap setiap faktor akan mengungkap akar masalah dan membuka jalan menuju solusi yang fundamental. Faktor-faktor penyebab utamanya dapat dikelompokkan:

1. Dominasi Pembelajaran Teoretis

Akar masalah yang paling fundamental adalah dominasi model pembelajaran Pragmatik yang bersifat dekontekstual dan teoretis. Selama ini, pembelajaran di banyak perguruan tinggi cenderung terjebak dalam siklus "definisi-contoh-soal" yang kaku. Mahasiswa dihadapkan pada daftar definisi Maksim Grice, diberikan satu atau dua contoh dialog yang sudah "diproses" dan steril dari konteks kehidupan nyata, lalu diharapkan mampu mengidentifikasi pola yang sama dalam situasi ujian. Model ini, meskipun efisien untuk transfer pengetahuan dasar, gagal menciptakan apa yang oleh para ahli kognitif disebut sebagai "pengetahuan yang dapat digunakan" (*usable knowledge*). Sebaliknya, ia menghasilkan "pengetahuan inert" (*inert knowledge*)—pengetahuan yang dapat dihafal dan diulang, tetapi tidak dapat diakses dan diterapkan secara fleksibel saat dihadapkan pada masalah baru yang kompleks dan tidak terduga (Agustina, 2017).

Mahasiswa dalam penelitian ini mungkin mendapatkan nilai A saat ujian tertulis menuliskan definisi Maksim Kualitas secara sempurna, tetapi ketika dihadapkan pada sebuah meme sarkastis yang merujuk pada drama selebriti pekan lalu, pengetahuan itu tetap "tertidur." Mengapa? Karena proses pembelajaran tidak melatih mereka untuk menghubungkan konsep abstrak dengan realitas yang bergerak dan berubah. Implikatur pada hakikatnya bukanlah ilmu pasti mengklasifikasi pola, melainkan sebuah seni menafsirkan niat dalam ketidakpastian. Pembelajaran yang berorientasi pada kebenaran tunggal dan jawaban pasti secara fundamental tidak mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi keragaman, ambiguitas, dan nuansa komunikasi dunia nyata. Mereka menjadi ahli tata bahasa pragmatik, tetapi bukan penutur yang pragmatis. Metode penilaian yang hanya menguji recall semakin memperkuat masalah ini, menciptakan insentif bagi mahasiswa untuk menghafal, bukan untuk memahami secara mendalam.

2. Kurangnya Kesadaran Kontekstual (Socio-Pragmatic Awareness)

Faktor ini merupakan konsekuensi langsung dari faktor pertama. Ketika pembelajaran terfokus pada teori, mahasiswa tidak pernah dilatih untuk melihat "hutan" konteks, mereka hanya diajak untuk memeriksa "pohon" kalimat secara terisolasi. Kesalahan paling parah terjadi pada Maksim Kualitas (ironi) dan Relevansi (pengalihan), yang keduanya sangat bergantung pada kemampuan membaca konteks secara multi-lapis. "Konteks" di sini bukanlah entitas tunggal, melainkan sebuah jaringan kompleks yang mencakup:

- a. **Konteks Situasional:** Siapa penutur dan mitra tuturnya? Apa status dan hubungan kekuasaan mereka? Di mana dan kapan percakapan terjadi? Apa tujuan utama dari interaksi tersebut?

- b. **Konteks Budaya:** Norma, nilai, dan asumsi bersama dalam budaya tertentu. Dalam konteks Indonesia, konsep seperti *jaim* (jaga image) atau keharusan menjaga keharmonisan dapat mendorong penggunaan bahasa yang sangat tidak langsung, yang sering kali melanggar Maksim Relevansi atau Cara.
- c. **Konteks Kognitif (*Shared Knowledge*):** Pengetahuan, keyakinan, dan asumsi yang diasumsikan dibagi bersama oleh penutur dan pendengar. Ini adalah kunci untuk memahami referensi implisit. Dalam era digital, *shared knowledge* ini menjadi sangat dinamis dan bersifat sementara; sebuah referensi meme bisa sangat relevan minggu ini, tetapi tidak dapat dipahami bulan depan.
- d. **Konteks Digital:** Ini adalah lapisan tambahan yang krusial. Keterbatasan isyarat paralinguistik (intonasi, ekspresi wajah) menciptakan "vakum pragmatik" yang harus diisi oleh elemen teksual lain seperti emoji, GIF, kapitalisasi, atau tanda baca. Mahasiswa yang tidak terlatih membaca sinyal-sinyal digital ini akan kehilangan sebagian besar makna pragmatik.

Mahasiswa yang kurang terpapar atau dilatih untuk menganalisis lapisan-lapisan konteks ini akan cenderung menerjemahkan ujaran secara literal (gagal pada Maksim Kualitas) atau menafsirkan pelanggaran sebagai "noise" atau kesalahan komunikasi, bukan sebagai niat komunikasi yang strategis (gagal pada Maksim Relevansi).

3. Defisit pada Proses Inferensi

Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali tidak mengikuti urutan proses inferensi yang lengkap dan sistematis. Model kognitif dari proses interpretasi implikatur yang seharusnya terjadi melibatkan beberapa langkah: (1) Mendengar/Membaca Tutaran, (2) Mengidentifikasi Makna Literal, (3) Mendeteksi Anomali (Pelanggaran Maksim), (4) Mencari Penjelasan Kontekstual, dan (5) Menarik Kesimpulan (Implikatur). Berdasarkan hasil tes, mahasiswa sering kali berhenti di langkah kedua. Mereka menerima makna literal sebagai akhir dari proses interpretasi. Kegagalan pada langkah ketiga—tidak mendeteksi adanya pelanggaran—adalah penyebab utama kebuntuan mereka. Tanpa menyadari bahwa ada anomali yang perlu dijelaskan, tidak ada dorongan kognitif untuk melanjutkan ke langkah inferensi. Ini seperti seorang detektif yang tidak menyadari adanya petunjuk di lokasi kejadian; tanpa petunjuk, tidak ada kasus yang bisa dipecahkan. Kegagalan ini menunjukkan kurangnya kesadaran metakognitif—kemampuan untuk berpikir tentang proses berpikir mereka sendiri dan mempertanyakan keabsahan makna literal.

Implikasi Pedagogis bagi Pembelajaran Pragmatik Pendidikan Bahasa Indonesia

Hasil analisis kesalahan yang mengungkap tingkat kegagalan interpretasi sebesar 48,75% tidak dapat diabaikan. Temuan ini memiliki implikasi mendasar dan mendesak bagi perbaikan kurikulum serta metodologi pengajaran Pragmatik di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Diperlukan sebuah pergeseran paradigma yang tegas dari model pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual menuju model yang menekankan penerapan praktis yang terampil dan terkontekstual. Reformasi ini harus terjadi pada tiga pilar utama: materi, strategi, dan evaluasi.

1 Perubahan Fokus: Dari Teori ke Analisis Kasus Otentik

Pilar pertama adalah perubahan radikal dalam sumber materi ajar. Model pembelajaran yang selama ini didominasi oleh siklus "definisi-contoh-soal" yang kaku harus segera ditinggalkan. Model ini, meskipun efisien untuk transfer pengetahuan dasar, justru cenderung "menginertkan" pengetahuan—menjadikannya sesuatu yang dapat dihafal tetapi tidak dapat diakses secara fleksibel saat dihadapkan pada masalah kompleks. Sebagai gantinya, pembelajaran harus beralih ke model berbasis analisis kasus yang menggunakan *corpus* dialog kontemporer yang otentik dan relevan secara emosional maupun kultural dengan kehidupan mahasiswa.

Implementasi Konkret: Materi ajar tidak lagi sekadar dialog fiktif, tetapi harus mencakup transkrip stand-up comedy (kaya akan pelanggaran Maksim Kualitas), thread Twitter yang viral (kaya akan pelanggaran Maksim Relevansi), cuplikan film Indonesia terkini, transkrip podcast, atau bahkan percakapan dari layanan pelanggan yang penuh dengan implikatur. Dalam kelas, alih-alih memulai dengan "Hari ini kita akan belajar tentang ironi," dosen dapat memutar sebuah klip film 1 menit di mana seorang karakter menyindir temannya. Kemudian, melalui diskusi terbimbing, dosen dapat mengajukan pertanyaan progresif: "Apa yang sebenarnya dikatakan karakter ini? Mengapa kata-kata itu terasa aneh atau lucu? Apa dalam konteks (ekspresi wajah, situasi sebelumnya) yang membuat kita yakin dia tidak serius?" Pendekatan ini secara fundamental menggeser peran mahasiswa dari penerima informasi pasif menjadi analis aktif yang terpaksa menghubungkan teori Grice dengan praktik bahasa yang sesungguhnya (Arifin & Septian, 2023).

2 Mengintegrasikan Analisis Konteks Sosial

Pilar kedua berfokus pada pengajaran "cara membaca konteks" sebagai sebuah keterampilan yang terpisah dan eksplisit. Kesalahan dominan pada Maksim Kualitas dan Relevansi menunjukkan bahwa mahasiswa gagal melihat "hutan" konteks karena terlalu fokus pada "pohon" kalimat. Untuk mengatasi ini, dosen harus menyediakan mahasiswa dengan kerangka analisis atau *pragmatic analysis worksheet* yang memandu mereka untuk secara sistematis mendekonstruksi konteks.

Implementasi Konkret: Lembar kerja ini dapat mencakup bagian-bagian terstruktur seperti: (1) Setting (Di mana dan kapan? Apa implikasi tempat dan waktu?), (2) Participants (Siapa yang berbicara? Apa usia, gender, dan latar belakang mereka?), (3)

Relationship/Power (Apa hubungan dan dinamika kekuasaan antara mereka? Siapa yang lebih senior?), (4) Shared Knowledge (Informasi atau isu apa yang mungkin diketahui oleh mereka berdua dan audiens?), (5) Emotional Tone (Apa emosi yang mungkin mendasari ujaran tersebut?), dan (6) Potential Face-Threatening Acts (Apakah ujaran ini berpotensi mengancam "muka" atau harga diri pihak lain?). Alat ini melatih mahasiswa untuk tidak terburu-buru menarik kesimpulan, melainkan membangun dasar argumen yang kokoh berdasarkan bukti kontekstual, mengubah intuisi yang kabur menjadi proses analisis yang jelas (Susanti, 2019).

3 Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif

Pilar ketiga menekankan bahwa pragmatik pada hakikatnya adalah sebuah fenomena sosial, sehingga pembelajarannya pun harus bersifat sosial dan interaktif. Model pembelajaran kooperatif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) jauh lebih efektif dalam membangun *socio-pragmatic awareness* daripada pembelajaran individualistik.

Implementasi Konkret:

Role-Playing: Mahasiswa dapat diberikan skenario seperti "seorang junior mencoba menolak tugas tambahan dari atasan dengan halus" atau "dua teman mendebatkan film favorit mereka dengan menggunakan sindiran." Sementara beberapa mahasiswa bermain peran, lainnya bertindak sebagai analis yang mengidentifikasi strategi pragmatik yang digunakan.

Project-Based Learning (PBL): Kelompok mahasiswa dapat diminta membuat sebuah "blog pragmatik" atau saluran media sosial (misalnya, TikTok atau Instagram Reels) di mana mereka setiap minggu menganalisis satu contoh implikatur dari media populer. Proses mencari, menganalisis, dan mempresentasikan ini memaksa mereka menjadi produsen makna pragmatik, bukan hanya konsumen.

Jigsaw Activity: Setiap kelompok menjadi "ahli" untuk satu jenis pelanggaran Maksim Grice, mencari dan menganalisis beberapa contoh otentik, lalu mengajarkan teman-teman sekelasnya. Ini mempromosikan pembelajaran aktif, tanggung jawab individu, dan pemahaman yang lebih mendalam (Wiratno, 2020).

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan ini konsisten dengan dan memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Maksim Kualitas dan Relevansi adalah yang paling menantang (Wijaya & Setiawati, 2020; Kurniawan & Arifin, 2021). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan secara eksplisit mengaitkan kesulitan ini dengan karakteristik sumber data dialog kontemporer. Kami berargumen bahwa bahasa di era digital, yang sering kali ringkas, padat, dan terikat pada konteks budaya yang sangat spesifik (*niche*), menciptakan tantangan baru. *Shared knowledge* yang dibutuhkan untuk memahami meme atau cuitan viral bisa sangat singkat usianya dan tidak dimiliki oleh semua orang. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan kembali seruan dari Rahmawati & Hidayat (2022) bahwa penggunaan *corpus* yang terkini dan terus diperbarui bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan dalam pengajaran Pragmatik yang relevan di abad ke-21.

III. SIMPULAN

Berdasarkan analisis kesalahan yang dilakukan secara sistematis terhadap 60 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat jurang pemisah yang serius antara penguasaan teori pragmatik dan kompetensi interpretasi praktis. Tingkat kesalahan interpretasi implikatur percakapan pada dialog kontemporer yang mencapai 48,75% bukanlah angka yang dapat diabaikan; ia merupakan bukti empiris dari kegagalan model pembelajaran saat ini dalam mentransfer pengetahuan menjadi keterampilan. Pola kesalahan yang paling dominan terjadi pada interpretasi Maksim Kualitas (58,33%) dan Maksim Relevansi (55,00%), yang secara spesifik disebabkan oleh dua jenis kegagalan mendasar. Pertama, kegagalan pragmatolinguistik, di mana mahasiswa tidak mampu membedakan antara makna literal dan makna figuratif seperti ironi atau sarkasme. Kedua, dan yang lebih mengkhawatirkan, adalah kegagalan sosiopragmatik, di mana mahasiswa tidak mampu memanfaatkan konteks sosial, budaya, dan situasional untuk melakukan proses inferensi yang diperlukan.

Akar permasalahan ini, seperti yang diungkap dalam pembahasan, bukan sekadar kegagalan individual mahasiswa, melainkan gejala dari sebuah krisis pedagogis. Tiga faktor utama dominasi pembelajaran teoretis yang menghasilkan "pengetahuan inert," kurangnya kesadaran kontekstual yang terfragmentasi, serta defisit pada mekanisme inferensi yang tidak sistematis saling terkait dan menciptakan siklus kegagalan berkelanjutan.

Oleh karena itu, implikasi utama dari temuan ini adalah perlunya sebuah pergeseran paradigma pembelajaran Pragmatik di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang bersifat fundamental. Perubahan ini tidak lagi menjadi pilihan, melainkan sebuah imperatif. Kurikulum dan metodologi pengajaran harus segera beralih dari fokus teoretis ke praktik analisis kasus otentik yang kaya konteks, mengintegrasikan pelatihan analisis konteks sosial secara eksplisit, dan mengadopsi model pembelajaran kooperatif serta berbasis pengalaman (*experiential learning*). Tujuan akhirnya adalah untuk menghasilkan calon guru bahasa yang tidak hanya hafal konsep Grice, tetapi juga memiliki intuisi pragmatik dan kepekaan sosial yang tajam, sehingga mampu menjadi komunikator dan pendidik yang efektif di era komunikasi yang semakin kompleks dan multi-lapis.

V. REFERENSI

- Agustina, A. (2017). Analisis kesalahan pragmatik pada tuturan mahasiswa dalam percakapan bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 120–134.
- Arifin, B., & Septian, Y. (2023). Implikatur humor pada stand-up comedy dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Kata*, 7(1), 1–15.
- Corder, S. P. (1967). The significance of learners' errors. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 5(4), 161–170.
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Language two*. Oxford University Press.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics 3: Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press.
- Kurniawan, A., & Arifin, Z. (2021). Analisis kesalahan interpretasi implikatur ironi dalam media sosial pada kalangan pelajar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 87–101.
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Pertiwi, K., & Ramlan, M. (2021). Pelanggaran maksim relevansi dalam wacana diskusi daring mahasiswa dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Linguistik Terapan*, 18(1), 1–14.
- Pranowo. (2018). *Sosiopragmatik dalam pembelajaran bahasa*. Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2022). Implikatur percakapan pada meme internet: Sumber data otentik untuk pembelajaran pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(3), 200–215.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Septian, Y., & Arifin, B. (2023). Analisis implikatur pada komentar netizen di Twitter (X): Kajian socio-pragmatics. *Jurnal Bahasa Terapan*, 14(1), 35–48.
- Subroto, E. (2016). *Pragmatik: Teori dan analisis*. UNS Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, A. (2019). Analisis maksim cara yang dilanggar dalam dialog film komedi dan relevansinya sebagai bahan ajar. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 12(1), 45–60.
- Thomas, J. (1983). Cross-cultural pragmatic failure. *Applied Linguistics*, 4(2), 91–112.
- Widodo, E., & Sumarni, S. (2019). Kesadaran kontekstual mahasiswa dalam interpretasi implikatur wacana sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(4), 301–315.
- Wijana, I. D. P. (2018). *Dasar-dasar pragmatik*. Parama Ilmu.
- Wijaya, H., & Setiawati, E. (2020). Kesulitan mahasiswa pendidikan bahasa dalam memahami implikatur berdasarkan pelanggaran maksim Grice. *Jurnal Lingua*, 17(1), 25–38.
- Wiratno, T. (2020). Efektivitas model kooperatif dalam peningkatan keterampilan pragmatik mahasiswa. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 15(2), 101–115.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yusuf, Y., & Nurman, T. (2022). Peran shared knowledge dalam interpretasi implikatur percakapan. *Jurnal Linguistik*, 12(3), 180–195.